

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia modern. Mulanya manusia perlu bertatap muka untuk berkomunikasi, namun saat ini kegiatan tersebut dapat diwakilkan dengan mengirim pesan singkat yang dapat melesat dalam hitungan detik. Dengan pengadaan kolom status, pesan dan komentar pada hampir semua platform digital, secara tidak langsung setiap pengguna diberikan kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya tentang segala hal. Semua orang dapat berbagi informasi, kabar dan berkomunikasi dengan siapa saja dan di mana saja melalui media sosial. Untuk kebutuhan berkomunikasi telah hadir berbagai aplikasi seperti Facebook, Instagram, Twitter, Whatsapp yang memungkinkan setiap penggunanya untuk berbagi tulisan dan suara dari jarak jauh.

Dalam konteks kebebasan berpendapat, diperkuat dengan Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 telah menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk memiliki dan mengekspresikan pendapatnya. Dalam hal ini termasuk kebebasan untuk mencari, menerima dan menyampaikan buah pikiran melalui media apapun. Namun, kebebasan berbicara yang tersedia saat ini menjadi tantangan baru karena dapat memicu penyebaran ujaran kebencian, hoaks, dan bahasa yang bernilai kasar. Melalui berbagai platform media sosial, setiap individu dapat berinteraksi, berbagi informasi, serta mengungkapkan tanggapan mereka mengenai berbagai permasalahan yang berkembang di masyarakat. Media sosial seperti Facebook,

Twitter, Instagram, dan YouTube telah menjadi wadah baru bagi masyarakat untuk terlibat dalam diskusi dan debat, serta memberikan komentar atau reaksi terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di dunia nyata.

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, penggunaan media sosial terus meningkat dari waktu ke waktu. Menurut Surahman & Lestari jumlah pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2020 diperkirakan mencapai lebih dari 170 juta pengguna, dan angka ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.¹ Dengan jumlah pengguna yang sangat besar, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai saluran hiburan atau jejaring sosial, tetapi juga sebagai ruang untuk memperdebatkan isu-isu sosial, politik, dan hukum yang sedang disoroti. Pada isu-isu yang sensitif dan memicu perdebatan inilah penggunaan bahasa yang bernilai kasar banyak ditemukan di kolom komentar.

Menurut Adams, kata-kata bernilai kasar di ruang digital menjadi cara bagi individu untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau kemarahan mereka terhadap sesuatu yang dianggap salah atau tidak adil.² Contohnya, ketika warga Indonesia dikejutkan dengan kasus kematian Brigadir Yosua yang diberitakan karena adanya baku tembak sesama anggota kepolisian. Idealnya kepolisian menjadi aparat keamanan yang menegakkan keamanan di Indonesia, maka ketika adanya kasus kematian yang tidak wajar dari dalam kepolisian itu sendiri sangat menggugah kegeraman warganet. Kemudian tidak berhenti sampai di situ, selang beberapa lama Kumparan mengunggah video liputan khusus yang membahas investigasi lanjutan

¹ Surahman, F., & Lestari, D. *Tren Penggunaan Media Sosial di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

² P. Adams, *Language and Power in Digital Media: A Study of Discourse and Social Impact* (London: Routledge, 2021).

dari kasus ini di mana ditemukan adanya kejanggalan-kejanggalan dari pengakuan keluarga korban yang menjadi indikasi dugaan baru bahwa kasus ini merupakan kasus pembunuhan dan bukan adu tembak biasa.

Kumbaran mengunggah sebuah video liputan khusus tersebut di kanal Youtube dengan judul "Kematian Brigadir Yosua, Bukan Baku Tembak Biasa | LIPSUS". Pada kolom komentar video tersebut banyak berisikan kemarahan dan kekecewaan warganet terhadap kepolisian yang dinilai tidak transparan mengenai kasus ini. Dalam mengungkapkan kemarahan warganet banyak ditemukan berbagai ungkapan yang bisa digolongkan sebagai bentuk yang kasar pada kolom komentar. Sebagian besar dari komentar-komentar tersebut menunjukkan ketidakpercayaan terhadap proses hukum yang ada dan beberapa komentar bahkan menggunakan istilah-istilah kasar atau menghina. Contohnya, komentar ‘pangkat tinggi-tinggi, lencana kiri kanan *full* badan tapi mikir dan ngambil keputusan gak pake otak’, salah satu komentar yang ditemukan dalam kolom komentar pemberitaan Brigadir Yosua ini menjadi kritikan terhadap petinggi kepolisian yang dianggap lalai, sehingga menyebabkan terjadinya insiden ini di lingkungan internal kepolisian. Peristiwa ini memicu kekecewaan publik karena kepolisian sebagai institusi negara yang seharusnya menjaga keamanan serta melindungi warga negara, justru menunjukkan sisi yang sangat bertentangan dengan harapan publik.

Microsoft dalam hasil studi tahunannya dengan judul ‘*Civility, Safety, and Interactions Online*’ telah mengkaji tingkat kesopanan digital pengguna internet dunia bahwa dalam penelitiannya yang berdasar data metrik dari Microsoft sendiri menunjukkan bahwa dalam lingkup kawasan Asia-Pasifik (APAC) Indonesia dilaporkan mengalami penurunan tingkat kesopanan dalam lingkup daring. Pada

tahun 2020 Indonesia menempati peringkat 29 dari 32 wilayah, menjadi salah satu yang terburuk se-Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan adanya fenomena berbahasa yang kasar secara masif dalam lingkup daring yang sudah semestinya menjadi kekhawatiran. Secara keseluruhan responden global dalam studi yang dilakukan oleh Microsoft melaporkan adanya peningkatan ujaran kebencian sebanyak 4% dan diskriminasi sebanyak 5%.³

Dalam semantik, gejala pengasaran makna semacam ini dikenal sebagai disfemisme. Disfemisme merupakan pemilihan ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus atau netral. Setiap disfemisme pasti memiliki padanan kata yang lebih halus atau netral. Penggunaan disfemisme dalam komentar-komentar di ruang digital mencerminkan pola komunikasi yang berkembang di kalangan pengguna media sosial. Dalam konteks kolom komentar pemberitaan, warganet menggunakan kata-kata kasar atau merendahkan untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap isu tertentu. Fenomena ini mencerminkan bagaimana komunikasi digital telah turut membentuk cara orang berinteraksi, di mana bahasa yang lebih bebas dan tidak terikat norma sering digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau opini pribadi. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terhadap disfemisme dalam komentar warganet pada salah satu berita kriminal berjudul 'Kematian Brigadir Yosua, Bukan Baku Tembak Biasa| LIPSUS' di kanal Youtube Kumparan untuk mengkaji disfemisme yang dapat ditemukan dalam kolom komentar warganet. Dengan penelitian ini

³ *"Studi Terbaru dari Microsoft Menunjukkan Peningkatan Digital Civility (Keadaban Digital) di Seluruh Kawasan Asia Pacific Selama Masa Pandemi"*, diakses dari <https://news.microsoft.com>, pada tanggal 1 Oktober 2024

diharapkan pembaca dapat mengetahui bahwa menyampaikan suatu ungkapan kepada lawan tutur dengan menggunakan bahasa tidaklah hanya dengan satu cara.

Penelitian mengenai disfemisme juga telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut belum banyak yang membahas mengenai penggunaan disfemisme dalam konteks pemberitaan kriminal yang melibatkan aparat negara, khususnya kasus di mana baik pelaku maupun korban merupakan anggota kepolisian. Adapun penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Kasus pembunuhan Brigadir Yosua Hutabarat telah menjadi salah satu kasus yang sangat mengejutkan seluruh warga Indonesia karena melibatkan Ferdy Sambo sebagai petinggi Polri yang saat itu menjabat sebagai Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan (Propam) Polri. Tentu saja dengan jabatannya sebagai aparat keamanan negara seharusnya menjaga integritas dan disiplin anggota kepolisian. Ketegangan berangsur tinggi ketika mulanya pihak kepolisian mengklaim bahwa kematian Brigadir Yosua adalah akibat baku tembak yang terjadi di kediaman Ferdy Sambo, namun ketika diinvestigasi lebih lanjut kemudian terungkap bahwa kronologi telah direkayasa untuk menutupi keterlibatan pihak tertentu. Upaya rekayasa ini telah mengobarkan amarah publik karena dianggap telah merusak kepercayaan publik terhadap instansi kepolisian. Pemberitaan kasus ini ramai diberitakan di mana-mana, dan salah satunya yang mengangkat kasus ini adalah Kumparan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengkaji penggunaan disfemisme dalam komentar warganet pada video berjudul ‘Kematian Brigadir Yosua, Bukan Baku Tembak Biasa| LIPSUS’ di kanal Youtube Kumparan. Dengan latar belakang di atas ada beberapa alasan yang menjadi dorongan bagi peneliti

memilih kolom komentar kanal Youtube Kumparan pada video ‘Kematian Brigadir Yosua, Bukan Baku Tembak Biasa| LIPSUS’ sebagai objek penelitian. Pertama, karena berita ini berisikan berita kriminal yang dilakukan oleh seorang aparat kepolisian, belum banyak penelitian yang fokus pada kasus konflik internal aparat di mana baik pelaku maupun korbannya merupakan aparat kepolisian dari perspektif disfemisme yang digunakan oleh warganet. Kedua, Kumparan sebagai salah satu pelopor media digital juga memiliki audiens yang sangat luas, sehingga bentuk yang ditemukan juga lebih beragam. Ketiga, masyarakat Indonesia begitu menyoroti dan turut mengawal kasus ini. Per 31 Juli video tersebut telah ditonton sebanyak 2,1 juta kali dengan komentar 5.300 ribu dan disukai oleh 17.000, menjadi video pemberitaan kasus Brigadir Yosua yang paling banyak ditonton pada kanal Youtube Kumparan. Hal ini menandakan bahwa warganet benar-benar memberikan perhatian serta turut mengawal penelusuran kasus ini. Kolom komentar dipenuhi oleh warganet yang mengkritik serta menghujat instansi kepolisian atas kinerjanya yang dinilai lambat dan tidak profesional dalam menangani kasus ini, sehingga penggunaan disfemisme banyak ditemukan pada kolom komentar. Keempat, penelitian ini memberikan kebaharuan dengan memfokuskan kajian pada ekspresi disfemisme yang digunakan warganet terhadap pihak kepolisian. Demikian dengan alasan-alasan tersebut diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi kajian mengenai disfemisme dengan topik yang dapat dipahami secara luas dan menarik bagi pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk disfemisme yang digunakan warganet pada kolom komentar video pemberitaan kasus Brigadir Yosua di kanal Youtube Kumparan?

2. Bagaimana nilai rasa yang terdapat dalam bentuk ungkapan disfemisme pada kolom komentar video pemberitaan kasus Brigadir Yosua di kanal Youtube Kumparan?

3. Bagaimana fungsi penggunaan disfemisme pada kolom komentar video pemberitaan kasus Brigadir Yosua di kanal Youtube Kumparan?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk disfemisme yang muncul dalam komentar warganet pada video pemberitaan kasus Brigadir Yosua di kanal Youtube Kumparan.

2. Menganalisis nilai rasa disfemisme yang terkandung dalam komentar warganet pada video pemberitaan kasus Brigadir Yosua di kanal Youtube Kumparan.

3. Mengkaji fungsi penggunaan disfemisme dalam komentar warganet pada video pemberitaan kasus Brigadir Yosua di kanal Youtube Kumparan.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berkontribusi menambah pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai fenomena disfemisme. Setidaknya diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap pengembangan teori dan pemahaman konsep. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan lebih dalam terkait fungsi penggunaan bahasa bermakna kasar yang ditemukan di ruang publik digital.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai bentuk-bentuk pengasaran makna yang muncul di ruang publik digital.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan untuk penelitian lainnya yang mengkaji tentang topik yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian berkaitan pada penerapan hasil penelitian dalam konteks dunia nyata atau permasalahan dalam praktik dunia nyata. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menjadi pengingat bahwa masih masifnya penggunaan disfemisme di ruang publik digital.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi acuan untuk pengembangan strategi moderasi konten pada kolom komentar untuk membangun komunitas digital yang lebih efektif dan ramah.

3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi acuan pembentukan kebijakan perlindungan bagi setiap pengguna akun Youtube.

4. Penelitian ini diharapkan dapat membantu platform mendeteksi dan mengatasi bahaya dari disfemisme dan menciptakan lingkungan digital yang aman.

5. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong warganet untuk lebih bijaksana dan berkesadaran dalam berkomentar di ruang digital, serta menghindari penggunaan bahasa yang merendahkan atau menghina orang lain.